

Kecemasan Ibu dengan Nyeri Bayi Saat Imunisasi *Maternal Anxiety with Infant Pain During Immunization*

Halimah^{1*}, Loriza Sativa Yan², Reta Renylda³

^{1,2,3}Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jambi, Jambi, Indonesia

Abstract

Maternal and child health is still the target of health development programs in Indonesia. Immunization is important to prevent children from getting sick or even dying from certain diseases. The procedure for giving immunizations, most of which are by injection, is one of the reasons parents delay or even don't bring their children to be immunized because they can't bear to see their children cry. This study aimed to see the relationship between maternal anxiety and the pain felt by infant during immunization. This research method was a descriptive study with cross-sectional design and consecutive sampling technique. The study was conducted at the Pakuan Baru Health Center Jambi on 115 respondents consisting of mothers and infant (0-12 months) who received injection-type immunization. Maternal anxiety was measured using the DASS-21 questionnaire and the infant's pain was observed with the FLACC behavioral tool. The results of Spearman's rho analysis obtained a p-value of 0,0001 ($p\text{-value} < 0,05$), which means that there is a significant relationship between maternal anxiety and the pain felt by infant during immunization with a strong correlation ($r=0,625$). We hope that the results of this study become a concern for health workers, to reduce maternal anxiety to decreases infant's pain and in the end can increase immunization coverage which has an impact on improving children's health status.

Keywords: injection immunization, mother's anxiety, pain

Article history:

Submitted 29 Agustus 2023

Accepted 31 Agustus 2024

Published 31 Agustus 2024

PUBLISHED BY:

Sarana Ilmu Indonesia (salnesia)

Address:

Jl. Dr. Ratulangi No. 75A, Baju Bodoa, Maros Baru,
Kab. Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

Email:

info@salnesia.id, jika@salnesia.id

Phone:

+62 85255155883



Abstrak

Kesehatan ibu dan anak masih menjadi target program pembangunan kesehatan di Indonesia. Imunisasi merupakan salah satu upaya penting untuk mencegah anak sakit atau bahkan meninggal karena penyakit tertentu. Prosedur pemberian imunisasi yang sebagian besar melalui suntikan, menjadi salah satu alasan orang tua menunda atau bahkan tidak membawa anaknya untuk diimunisasi, karena tidak tega melihat anaknya menangis. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kecemasan ibu dengan nyeri yang dirasakan bayi saat imunisasi. Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan disain *cross sectional* dan teknik pengambilan sampel *consecutive sampling*. Penelitian dilakukan di poli imunisasi Puskesmas Pakuan Baru Jambi pada 115 responden yang terdiri dari ibu dan bayi (0-12 bulan) yang mendapat imunisasi jenis suntik. Kecemasan ibu diukur menggunakan kuesioner DASS-21 dan nyeri bayi diobservasi dengan FLACC *behavioral tool*. Hasil analisis *spearman's rho* didapatkan *p-value* adalah 0,0001 (*p-value* < 0,05) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan ibu dengan nyeri yang dirasakan bayi saat imunisasi dengan korelasi kuat ($r=0,625$). Diharapkan hasil studi ini dapat menjadi salah satu perhatian petugas kesehatan, untuk menurunkan kecemasan ibu sehingga nyeri yang dirasakan juga menurun dan pada akhirnya dapat meningkatkan cakupan imunisasi yang berdampak pada peningkatan derajat kesehatan anak.

Kata kunci: imunisasi suntik, kecemasan ibu, nyeri

*Penulis Korespondensi:

Halimah, email: halimah@poltekkesjambi.ac.id



This is an open access article under the CC-BY license

PENDAHULUAN

Kesehatan ibu dan anak masih menjadi target program pembangunan kesehatan di Indonesia. Anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap sakit sehingga untuk membutuhkan program imunisasi sebagai upaya pencegahan anak terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Imunisasi adalah suatu upaya kesehatan masyarakat paling efektif dan efisien dalam mencegah beberapa penyakit berbahaya, dimana pemberian imunisasi merupakan salah satu cara yang efektif untuk mencegah penularan penyakit serta menurunkan angka kesakitan dan kematian pada bayi dan anak (Kemenkes, 2021; Sitaremi *et al.*, 2023).

Imunisasi tidak hanya melindungi anak sebagai individu namun juga berdampak terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Pemberian imunisasi dapat mencegah dan mengurangi kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Meski ini sudah disosialisasikan namun masih banyak orang tua yang tidak membawa anaknya untuk imunisasi sesuai dengan yang dijadwalkan. Ini terlihat dari penurunan angka cakupan imunisasi pada tahun 2020 (Sitaremi *et al.*, 2023).

Cakupan imunisasi di Indonesia belum mencapai target Renstra Kementerian Kesehatan yaitu 90,61% dari target renstra sebesar 92,5%. Cakupan imunisasi dasar turun dari 84,2% pada tahun 2020 menjadi 79,6% pada tahun 2021, menjadikan risiko anak tertular penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin meningkat yaitu difteri, tetanus, campak, rubella, dan polio (UNICEF, 2022). Penurunan ini makin besar pada masa pandemi. Bahkan tercatat penurunan yang signifikan pada cakupan imunisasi

dasar lengkap tahun 2020 di Kabupaten/Kota yaitu 37,2% dari target 79,3% (Kemenkes, 2021).

Orang tua mengeluhkan kecemasan untuk membawa anaknya imunisasi meningkat, baik karena kekhawatiran terhadap penularan *corona virus disease* (covid-19) yang telah diatur sedemikian rupa dengan pengaturan jadwal dan tempat untuk pelayanan imunisasi anak, juga karena alasan klasik orang tua yang 'tidak tega' saat anaknya disuntik imunisasi (UNICEF, 2022). Pemerintah berupaya melakukan berbagai program untuk meningkatkan angka cakupan imunisasi. Hal ini dilakukan setelah adanya pelaporan bahwa terjadi penurunan angka cakupan imunisasi campak, rubella, polio dan vaksin penta. Sebuah studi kualitatif mencoba untuk menemukan berbagai alasan ibu tidak mematuhi jadwal imunisasi anaknya. Terdapat 4 (empat) alasan ibu di Kenya dan Nepal tidak melengkapi imunisasi dasar anaknya karena tidak tahu akan pentingnya imunisasi, tidak mengetahui jadwal imunisasi, sudah merasa cukup, dan ragu-ragu karena takut saat anaknya diimunisasi (Agócs *et al.*, 2021; Sigdel, 2023).

Prosedur pemberian imunisasi yang sebagian besar melalui suntikan, menjadi salah satu alasan orang tua tidak membawa anaknya untuk diimunisasi. Prosedur invasif yang dapat menyebabkan rasa nyeri pada bayi dan anak sehingga dapat menimbulkan trauma, tidak hanya pada bayinya namun juga bagi orang tuanya. Beberapa studi juga menyampaikan bahwa kecemasan ibu menjadi salah satu faktor penting yang menyebabkan keberhasilan target cakupan imunisasi (Handayani *et al.*, 2022; Sigdel, 2023).

Puskesmas Pakuan Baru merupakan salah satu Puskesmas di Kota Jambi dengan angka cakupan imunisasi yang cukup tinggi yaitu 94%. Namun terjadi penurunan tahun 2021 menjadi 90,91%. Jenis imunisasi yang mengalami penurunan cakupan antara lain DPT-Hib-Hib3 dan Campak (Dinkes, 2022). Hasil wawancara dengan petugas pada studi awal di Puskesmas Pakuan Baru diketahui bahwa orang tua sering terlambat membawa imunisasi anaknya, bahkan tidak mendapat imunisasi lengkap. Beberapa orang tua mengatakan tidak tega melihat anaknya menangis saat disuntik sehingga sering ragu membawa anak saat jadwal imunisasi meski sudah diingatkan petugas.

Banyak studi menyatakan bahwa respon orang tua sangat berpengaruh terhadap respon anak. Studi sebelumnya sudah melihat antara hubungan kecemasan yang dirasakan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar anak. Studi lain yang menghubungkan kecemasan orang tua dengan imunisasi pada anak dilakukan sudah cukup lama (tahun 2006), tidak dilakukan di Indonesia dan dengan jumlah sampel yang lebih kecil (37 ibu dan anak). Diharapkan dengan dilakukannya studi ini dapat bermanfaat baik bagi orang tua dan anak dalam menyukseskan program imunisasi anak dan meningkatkan derajat kesehatan anak di Indonesia.

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian *cross sectional* dengan teknik *consecutive sampling*. Pengambilan data pada 115 responden berdasarkan penghitungan sampel dengan rumus slovin yang terdiri dari ibu dan bayinya dalam rentang usia 0-12 bulan, dan mendapatkan pelayanan imunisasi invasif (Hb0, BCG, DPT, IV, Campak atau DPT/Hb-Hib) di Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi pada bulan Mei tahun 2023. Pengukuran kecemasan dilakukan pada orang tua menggunakan kuesioner DASS-21 (*Depression Anxiety Stress Scale-21*) yang dikembangkan oleh Lovibond (1995) namun sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan diuji validitas dan reliabilitasnya dalam studi Sumarni (2019), sedangkan nyeri anak yang diimunisasi suntik diobservasi

skala nyeri dengan FLACC (*Face, Activity, legs, Cry, Consolability*). Skala ini dapat digunakan untuk observasi nyeri anak dibawah usia 3 tahun (Suwondo dan Suryono, 2017). Data yang dikumpulkan akan dianalisis univariat untuk melihat gambaran karakteristik ibu dan anak. Data kecemasan ibu dan nyeri anak dilakukan uji normalitas untuk melihat sebaran data dan diketahui bahwa sebaran data tidak normal ($p\text{-value}=0,05$) sehingga hubungan antara kedua variabel dilakukan menggunakan digunakan uji korelasi *Spearman Rho* sebagai analisis korelatif numerik dengan sebaran data tidak normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik ibu dan bayi

Studi ini dilakukan pada 115 orang ibu dan bayi yang berusia 0-12 bulan yang mendapatkan imunisasi dengan teknik pemberian invasif. Gambaran karakteristik ibu dan bayi terlihat pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu pada usia dewasa awal (20-36 tahun) yaitu sebesar 93,9%, pendidikan ibu didominasi dengan karakteristik pendidikan dasar (SD-SMA sederajat) sebesar 80%, dan sebagian besar ibu tidak bekerja (79,1%). Subjek bayi pada studi ini, 80% nya berusia 0-6 bulan. Jenis imunisasi invasif yang dilakukan didominasi oleh imunisasi DPT dengan persentase 59,1%. Tabel 2 akan menunjukkan gambaran kecemasan ibu dan nyeri bayi saat dilakukan imunisasi yang disajikan dalam bentuk data numerik. Rata-rata ibu mengalami kecemasan dengan skor DASS 21,03 dengan rentang skor 7-30, sedangkan rata kecemasan bayi berada pada 4,34 dengan rentang skor FLACC 1-7.

Tabel. 1 Gambaran karakteristik ibu dan anak

Variabel	n	%
Karakteristik Ibu		
Usia		
Dewasa Awal (20-36 tahun)	108	93,9%
Dewasa Akhir (37-59 tahun)	7	6,1%
Pendidikan		
Pendidikan dasar (SD-SMA/ sederajat)	92	80%
Pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi)	23	20%
Pekerjaan		
Tidak bekerja	91	79,1%
Bekerja	24	20,9%
Karakteristik Bayi		
Usia Bayi		
0-6 bulan	92	80%
>6 bulan – 12 bulan	23	20%
Jenis Imunisasi		
BCG	29	25,2%
Campak/ MR	17	14,8%
DPT	68	59,1
PCV	1	0,9%

Sumber: Primer, 2023

Studi sebelumnya yang telah dilakukan terkait kecemasan ibu terhadap status kelengkapan imunisasi dasar bayi mengambil sampel bayi usia 0-12 bulan menyatakan

bahwa sebagian besar ibu mengalami kecemasan ringan, 100% ibu pada rentang usia dewasa awal, 98% dengan pendidikan dasar, dan sebagian besar bekerja sebagai petani. Meski ibu mengalami kecemasan ringan namun, sebagian besar anak tidak mendapatkan imunisasi lengkap terutama pada imunisasi DPT (Sumarni, 2019).

Tabel. 2 Gambaran kecemasan ibu dan nyeri bayi

Variabel	Mean	Median	SD	Min-Max
Kecemasan Ibu (Skor DASS)	21,03	23	4,8	7-30
Nyeri Bayi (Skor FLACC)	4,34	5	1,23	1-7

Sumber: Primer, 2023

Studi lain menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang mengalami kecemasan dengan tingkat sedang (76,2%) saat anak diimunisasi adalah ibu dengan usia rata-rata 20-34 tahun (73,8%), tingkat pendidikan dasar (34%) dan ibu tidak bekerja (86,9%) anak berusia bulan tidak mendapatkan imunisasi lengkap. Pendidikan serta pengetahuan ibu tentang apa yang akan dihadapi terbukti dapat menurunkan kecemasannya (Handayani et al., 2022) (Sigdel, 2023).

Hubungan kecemasan ibu dengan nyeri imunisasi pada bayi

Hubungan antara kecemasan ibu dengan nyeri bayi saat imunisasi dianalisis setelah dilakukan uji normalitas terhadap kedua data dan didapatkan bahwa sebaran data tidak normal dengan nilai $p < 0,05$. Uji bivariat yang digunakan *spearman rho* untuk melihat hubungan antara kedua variabel numerik dan kekuatan korelasinya.

Tabel. 3 Hubungan kecemasan ibu dengan nyeri imunisasi pada bayi

	Nyeri Anak
Kecemasan Ibu	$r = 0,625$
Signifikansi	$p\text{-value} < 0,0001^*$
	$n = 115$

Keterangan: *Uji korelasi *Spearman Rho*, signifikan jika $p\text{-value} < 0,05$

Hubungan kecemasan ibu dan nyeri saat imunisasi tergambar pada Tabel 3. Hubungan yang signifikan dengan uji *pearman rho* didapatkan nilai $p < 0,0001$ ($p < 0,005$) dengan korelasi positif kekuatan korelasi kuat ($r = 0,625$). Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecemasan ibu dengan nyeri bayi saat imunisasi dengan korelasi positif serta kekuatan hubungan yang kuat. Korelasi positif artinya apabila kecemasan ibu meningkat maka akan meningkatkan nyeri yang dirasakan bayi saat imunisasi.

Studi sebelumnya meneliti tentang kecemasan yang dirasakan ibu saat anaknya dilakukan imunisasi. Sebagian besar ibu mengalami kecemasan, mulai dari kecemasan ringan sampai sedang. Tingkat kecemasan ibu pada studi ini dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain tingkat pendidikan, usia, serta status pekerjaan ibu. Hampir semua ibu merasakan cemas terhadap prosedural invasif yang akan dialami anaknya. Hal ini ternyata mempengaruhi persepsi anak sehingga meningkatkan nyeri yang dirasakan (Handayani et al., 2022) (Evans et al., 2016).

Psikologis ibu telah dibuktikan dalam berbagai studi, dapat mempengaruhi kecemasan dan nyeri yang dirasakan anak. Hubungan kecemasan ibu dengan nyeri yang

dirasakan anak juga pernah diteliti pada anak dengan nyeri kronik serta pada anak yang dilakukan prosedur pembedahan. Penting bagi kita sebagai perawat untuk memperhatikan perilaku yang muncul pada ibu sebagai pertanda dari kecemasannya karena dapat berdampak pada kecemasan serta nyeri pada anak, baik saat tindakan invasif ataupun selama anak dirawat. Emosi negatif yang dirasakan ibu dapat meningkatkan ketidaknyaman anak termasuk meningkatkan kecemasan dan nyeri. Ibu harus difasilitasi agar mampu mengatasi kecemasannya untuk meningkatkan kenyamanan anak. Sebuah studi psikologi menyatakan bahwa kecemasan orang tua memiliki pengaruh yang paling besar, terutama pada anak usia <6 tahun (Sun *et al.*, 2021) (Evans *et al.*, 2016) (Fields *et al.*, 2021).

Penting bagi perawat, untuk terus berupaya meningkatkan pelayanan kesehatan anak dengan menggali lebih dalam faktor apa saja yang perlu diperhatikan untuk menurunkan nyeri pada anak. Hal ini penting karena nyeri berulang yang dirasakan anak dapat mempengaruhi psikologis anak mulai dari perubahan perilaku hingga beresiko terhadap masalah kesehatan mentalnya kelak (Halimah *et al.*, 2016) (Ball *et al.*, 2017).

Nyeri yang dirasakan anak saat imunisasi tentu saja menjadi sumber kecemasan dan stres pada anak, begitu juga orang tuanya, sehingga perlu dipertimbangkan persiapan bagi orang tua dan anak sebelum prosedur dilakukan. Studi ini diharapkan dapat dilanjutkan pada sampel yang lebih luas serta berbagai tempat agar dapat melihat berbagai faktor tidak hanya kecemasan ibu saja namun juga hal-hal yang mempengaruhinya. Rekomendasi lain untuk studi lanjut terkait faktor-faktor yang dapat menurunkan kecemasan orang tua saat imunisasi anak, serta upaya lain untuk menurunkan nyeri anak saat imunisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kecemasan ibu dengan nyeri yang dirasakan anak saat imunisasi, terlebih anak yang lebih kecil (bayi). Upaya peningkatan kenyamanan orang tua perlu dilakukan sebelum prosedur, agar kecemasan orang tua terhadap prosedur dapat diturunkan. Diharapkan dengan menurunkan kecemasan orang tua sebelum prosedur, kenyamanan anak saat imunisasi juga dapat ditingkatkan. Ketika orang tua telah mengetahui pentingnya imunisasi, kemudian didukung dengan penurunan kecemasan orang tua serta berdampak pada penurunan nyeri anak, target angka cakupan imunisasi dapat dicapai begitu juga dengan kesehatan anak. Hasil studi diharapkan dapat menjadi rekomendasi yang baik terhadap pelayanan imunisasi anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Jambi melalui Kepala Sub Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Kepala Dinas Kesehatan Kota Jambi, serta Kepala Puskesmas Pakuan Baru, dan juga semua pihak yang telah memberikan dukungan terhadap penelitian yang kami lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Agócs M, Ismail A, Kamande K, Tabu C, Momanyi GS, Dale A, Rhoda, Khamati S, Mutonga K, Mitto BKH. 2021. Reason Why Children Miss Vaccinations in

- Western Kenya; A Step in Five-Point Plan to Improve Routine Immunization. *Vaccines*, 39(34): 4895–4902. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2021.02.071>
- Ball J, Bindler R, Cowen K, Shaw M. 2017. *Principles of Pediatric Nursing*. London: Pearson.
- Dinkes. 2022. *Profil Kesehatan Provinsi Jambi Tahun 2021*. Dinas Kesehatan Provinsi Jambi.
- Evans S, Payne LA, Seidman L, Lung K, Zeltzer L, Tsao JCI. 2016. Maternal Anxiety and Children's Laboratory Pain: The Mediating Role of Solicitousness. *Children*, 3(2): 1-13. <https://doi.org/10.3390/children3020010>
- Fields A, Harmon C, Lee Z, Jennifer YL, Thottenam M. 2021. Parent's Anxiety Links Household Stress and Young Children's Behavioral Dysregulation. *Developmental Psychobiology*, 63(1): 139-148. <https://doi.org/10.1002/dev.22013>
- Halimah, Allenidekania, Waluyanti FT. 2016. Resiko Remaja Thalasia terhadap Perubahan Perilaku. *Ners Jurnal Keperawatan*, 12(1): 23-27. <https://ners.fkep.unand.ac.id/index.php/ners/article/view/156>
- Handayani Y, Lidiastuti R, Jemkhairil. 2022. Gambaran Tingkat Kecemasan Ibu dan Status Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi Saat Pandemi Covid-19 di Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. *Scientific Journal*, 1(5): 401-409. <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i5.73>
- Kemendes. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes. 2021. *Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sigdel B, Jin Y, Dhakal P, Luitel T, Ghimire PK, Wasti Sp. 2023. Factors Affecting on Compliance of Childhood Immunization in Ilam District of Nepal; A Case-Control Study. *Dialogues In Health*, 29(2): 1-6. <https://doi.org/10.1016%2Fj.dialog.2023.100140>
- Sitaremi MN, Soedjatmiko S, Gunardi H, Kaswandani N, Handryastuti S, Raihan R, Kartasmita CB, Ismoedjianto I, Rusmil K, Munasir Z, Prasetyo D, Sarosa GI, Oswari H, Husada D, Prayitno A, Maddepunggeng M, Hadinegoro SRH. 2023. Jadwal Imunisasi Anak Usia 0-18 Tahun Rekomendasi Ikatan Dokter Anak Indonesia Tahun 2023. *Sari Pediatri*, 25(1): 64-74. <https://saripediatri.org/index.php/sari-pediatri/article/view/2352/pdf>
- Sumarni S. 2019. Hubungan Kecemasan Ibu dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi Usia 0–12 Bulan di Desa Banjar Barat Kecamatan Gapura. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1): 26-32. <https://doi.org/10.24929/jik.v4i1.698>
- Sun R, Wang X, Lin L, Zhang N, Li L, Zhou X. 2021. The Impact of Negative Emotional Reactions on Parental Vaccine Hesitancy After the 2018 Vaccine Event in China: A Cross-Sectional Survey. *Human Vaccines and Immunotherapeutics*, 17(9): 3042-3051. <https://doi.org/10.1080/21645515.2021.1907149>
- Suwondo, Suryono B. 2017. *Buku Ajar Nyeri*. Yogyakarta: Perkumpulan Nyeri Indonesia.
- UNICEF. 2022. *Laporan Tahunan Indonesia 2022*. United Nations Children's Fund.